

Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas III Melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Adhelia Latiefah^{*}, Abdul Rahim², Sri Mulyani³

¹ Universitas Sarjanawiyata, Indonesia

² Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

³SD Negeri Prembulan, Indonesia

*email: 1Latiefahadhelia@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas III menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* di SD Negeri Prembulan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian siswa kelas III yang berjumlah 24 siswa. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan MC Taggart yang berlangsung 2 siklus. Data dikumpulkan dengan observasi, angket, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Keberhasilan penelitian ini adalah rata-rata percaya diri siswa mencapai $\geq 75\%$. Hasil observasi menunjukkan peningkatan sebesar 13,71% dari siklus I sebesar 64,49% meningkat di siklus II menjadi 78,20%. Sedangkan hasil angket percaya diri siswa meningkat sebesar 17,01% dari siklus I sebesar 70,87% yang meningkat di siklus II menjadi 87,88%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* pada pembelajaran tematik dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas III SD Negeri Prembulan

Kata Kunci: Percaya diri; Model Pembelajaran; *Project Based Learning*;

Pendahuluan

Pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran terpadu yang mengaktifkan siswa secara individual maupun kelompok dalam menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik (Rusman, 2012: 254). Dengan adanya keterpaduan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya, diharapkan siswa dengan sendirinya akan mampu memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh yang akan mengakibatkan proses pembelajaran lebih bermakna bagi siswa itu sendiri. Melalui pembelajaran tematik, kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna dan lebih menyenangkan karena proses pembelajaran didasarkan pada konsep pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) (Jihad, Asep, dkk, 2013: 44). Siswa lebih aktif belajar karena materi disesuaikan dengan perkembangan usia siswa.

Masalah yang sering muncul dalam kegiatan belajar mengajar salah satunya adalah rendahnya rasa percaya diri siswa. Sikap percaya diri siswa merupakan bagian penting dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Mustari dan Rahman (2014:51) mengungkapkan bahwa percaya diri merupakan sikap seseorang yang yakin akan kemampuan dirinya sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Percaya diri dimiliki seseorang akan memberikan dorongan kepada orang tersebut untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Siswa yang mempunyai rasa percaya diri tinggi akan dapat mengikuti semua proses pembelajaran dengan lancar dan dapat menangkap semua materi dari guru. Selain itu, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam menerima materi. Namun, pada saat ini, banyak siswa yang memiliki tingkat percaya diri yang rendah. Siswa belum

mampu mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuannya sendiri, siswa ragu-ragu ketika ia menjawab pertanyaan dari guru secara lisan, siswa masih mengandalkan temannya dalam diskusi maupun mengerjakan soal, siswa masih minder ketika harus berinteraksi dengan siswa yang lain, siswa belum mampu menghargai pendapat teman yang lain dan belum memiliki keberanian untuk menyajikan hasil pekerjaannya di depan kelas maupun rendahnya tingkat percaya diri tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal, misalnya faktor ekonomi lemah, lingkungan keluarga yang tidak harmonis, lemahnya penguasaan materi belajar, cacat tubuh, gemuk atau kurus, dan susah berkomunikasi (Darsono, 2014: 3).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Dasar Negeri Prembulan diperoleh data bahwa saat pembelajaran berlangsung, guru belum menggunakan model pembelajaran yang menarik bagi siswa. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja. Banyak siswa-siswi yang terlihat mengantuk dan bosan ketika mengikuti pembelajaran tersebut. Seseekali guru memberikan pertanyaan yang ditujukan untuk semua siswa, terlihat beberapa siswa menjawab pertanyaan dari guru, baik dari jawaban dari pemikiran siswa itu sendiri maupun mengikuti jawaban teman sekelasnya. Namun pada saat guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan secara individu, banyak siswa yang tidak berani menjawab dan mengemukakan pendapatnya di kelas. Siswa cenderung malu dan diam ketika diberikan pertanyaan oleh guru. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih membuat siswa cenderung pasif. Hasil wawancara peneliti dengan guru kelas III SD Negeri Prembulan, mengungkapkan bahwa metode yang digunakan tidak pernah berubah, yakni hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Guru belum mengetahui secara jelas bagaimana *sintaks* dari model pembelajaran yang terbaru, sehingga guru berpikiran bahwa hal penting yang ada dalam proses pembelajaran adalah guru dapat menyelesaikan tanggung jawab mengajarnya dan siswa memahami materi yang diajarkan.

Dari latar belakang permasalahan di atas, peneliti mengungkapkan bahwa guru kurang melibatkan siswa dalam setiap pembelajaran. Guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan saja. Sedangkan menurut Martinis (2008:154), metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan mengakibatkan peran serta siswa dan perhatian siswa pada saat pembelajaran dapat dikatakan rendah. Kurangnya variasi dalam metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi kurang maksimal. Siswa merasa kurang percaya diri ketika harus mengungkapkan pendapatnya di kelas secara individu. Siswa tidak yakin akan kemampuan dirinya sendiri. Ketika guru memberikan pertanyaan, siswa belum mampu menjawab secara lisan dan siswa merasa malu ketika harus berbicara di depan orang banyak, hal itu dikarenakan siswa belum menguasai semua materi yang diajarkan oleh guru sehingga siswa merasa minder ketika harus mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, siswa juga bergantung kepada teman yang lain. Dalam kegiatan diskusi kelompok terlihat beberapa siswa hanya diam dan menjadi siswa yang pasif dalam kegiatan berkelompok. Siswa juga masih ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru secara lisan karena takut apabila jawabannya salah. Bahkan, ketika pembentukan kelompok, banyak siswa yang belum mampu bertindak dan mengambil suatu keputusan.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya perubahan cara mengajar yang dilakukan oleh guru, salah satu perubahan yang dilakukan oleh guru yaitu, guru harus memiliki variasi dalam melakukan proses pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan saat proses pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat memberikan pengalaman baru

bagi siswa untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa yang yakin akan kemampuan dirinya sendiri, tidak bergantung kepada yang lain, tidak ragu-ragu dalam memberikan pendapatnya, serta berani dalam bertindak untuk mengambil suatu keputusan dalam mengikuti pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang dipilih guru juga harus berdasarkan kriteria, seperti orientasi model pembelajaran pada tugas pembelajaran, relevan dengan materi pelajaran, model pembelajaran yang digunakan difokuskan pada tujuan yang ingin dicapai, dan jika menggunakan media, media tersebut dapat digunakan untuk merangsang indra peserta didik secara simultan (Uno, 2014: 9). Dengan demikian, guru dapat berhasil dalam menggunakan model pembelajaran tersebut. Djamarah & Zain (2013: 78) mengungkapkan bahwa guru akan mengalami kegagalan tujuan pengajaran jika ia tidak melakukan pengenalan terhadap karaktersitik dari masing-masing metode pembelajaran. Tindakan yang dapat dilakukan oleh guru salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PjBL)* dianggap dapat menumbuhkan sikap belajar siswa yang lebih disiplin dan dapat membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini juga memiliki potensi yang amat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Selain itu, model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* memfasilitasi peserta didik untuk berinvestigasi, memecahkan masalah, bersifat *student centered* dan menghasilkan produk nyata yang berupa hasil proyek. Menurut Bie (Ngalimun, 2013: 185) *Project Based Learning (PjBL)* adalah model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (*central*) dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberikan peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai dan realistik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengkaji secara luas permasalahan dengan penelitian yang berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar dan Percaya Diri Siswa Kelas III Menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* di SD N Prembulan". Melalui penerapan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* ini diharapkan guru dapat memusatkan pembelajaran pada siswa agar siswa dapat berperan aktif dan berani. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas III di SD Negeri Prembulan tahun ajaran 2023/2024.

Metode

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Kusumah & Dwitagama, 2010: 20-21) yang terdiri empat komponen, empat komponen yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas III SD Negeri Prembulan. SD Negeri Prembulan terletak di Padukuhan III, Pandowan, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas III SD Negeri Prembulan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dari bulan Juli – Agustus 2023.

Subjek dalam penelitian ini siswa kelas III SD Negeri Prembulan yang berjumlah 24 siswa, jumlah tersebut terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi terstruktur, angket untuk meneliti tingkat

percaya diri siswa, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung hasil angket percaya diri siswa. Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini apabila rata-rata tingkat percaya diri siswa kelas III SD Negeri Prembulan yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* minimal berada pada persentase $\geq 75\%$.

Hasil dan Pembahasan

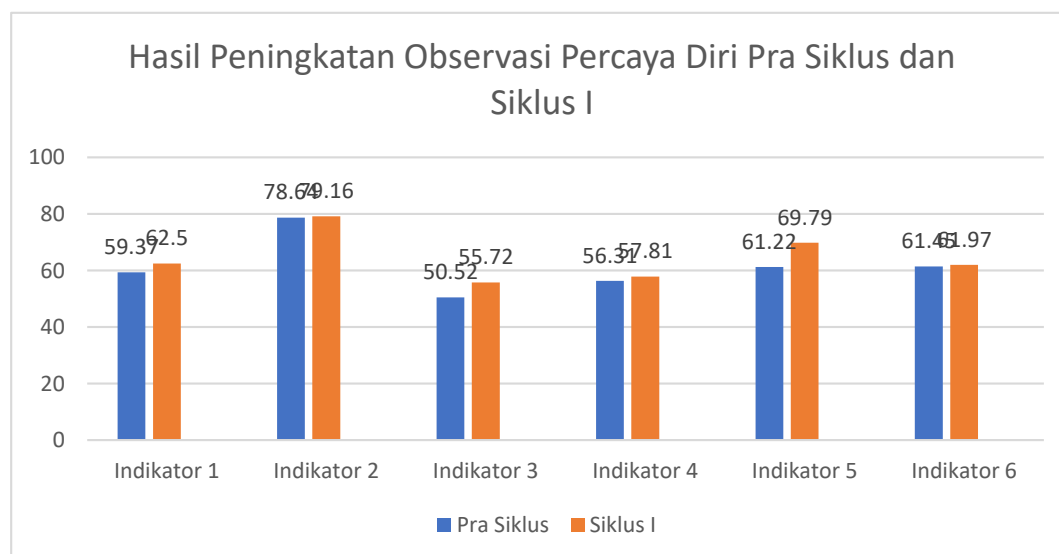
Model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* dapat meningkatkan percaya diri siswa. Tindakan setiap siklus terdapat dua kali pertemuan pembelajaran. Setelah selesai tindakan siklus, peneliti melakukan refleksi untuk perbaikan proses pembelajaran apabila diperlukan siklus berikutnya. Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus ini mengalami peningkatan dari hasil pratindakan, siklus I dan siklus II. Setelah dilakukan tindakan siklus I menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* maka dapat diamati perbandingan hasil percaya diri siswa dari hasil observasi dan hasil angket di bawah ini.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Observasi Percaya diri Pra Siklus dan Siklus I

No	Aspek	Pra Siklus	Siklus I
1.	Yakin kepada diri sendiri	59,37%	62,50%
2.	Tidak bergantung kepada orang lain	78,64%	79,16%
3.	Tidak ragu-ragu	50,52%	55,72%
4.	Merasa diri berharga	56,31%	57,81%
5.	Tidak menyombongkan diri	61,22%	69,79%
6.	Memiliki keberanian untuk bertindak	61,45%	61,97%
Rata-Rata		61,25%	64,49%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa indikator yakin kepada diri sendiri mengalami kenaikan sebesar 3,13% dari persentase 59,37% pada saat pra siklus menjadi 62,50% pada saat siklus I. indikator kedua tidak bergantung kepada orang lain mengalami kenaikan sebesar 0,52% dari persentase 78,64% pada saat pra siklus menjadi 79,16% pada saat siklus I. indikator ketiga tidak ragu-ragu mengalami kenaikan sebesar 5,2% dari persentase 50,52% pada saat pra siklus menjadi 55,72% pada saat siklus I. indikator keempat merasa diri berharga mengalami kenaikan sebesar 1,5% dari persentase 56,31% pada saat pra siklus menjadi 57,81% pada saat siklus I. indikator kelima tidak menyombongkan diri mengalami kenaikan sebesar 8,57% dari persentase 61,22% pada saat pra siklus menjadi 69,79% pada saat siklus I. indikator keenam memiliki keberanian untuk bertindak mengalami kenaikan sebesar 0,52% dari persentase 61,45% pada saat pra siklus menjadi 61,97% pada saat siklus I. Dari tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa observasi percaya diri siswa pra siklus dan siklus I mengalami kenaikan sebesar 3,24%. Hasil peningkatan observasi percaya diri pra siklus dan

siklus I dapat disajikan dalam diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram Hasil Peningkatan Observasi Percaya Diri Siswa Pra Siklus dan Siklus I

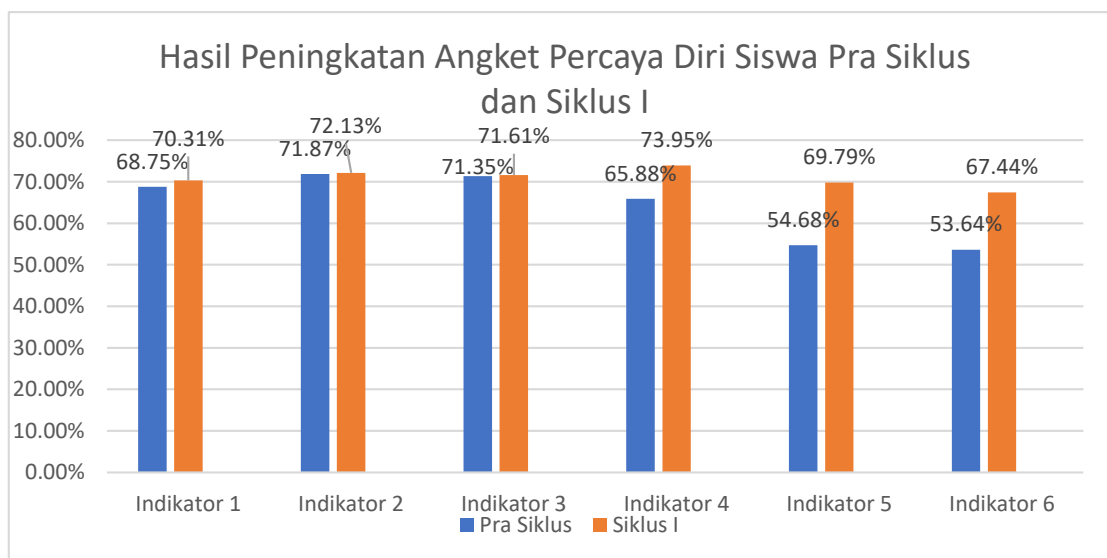
Pencapaian skor lembar angket percaya diri siswa pada siklus I ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan pencapaian skor angket percaya diri pada pra siklus. Berikut ini merupakan tabel peningkatan percaya diri pada pra siklus dengan siklus I.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Angket Percaya Diri Pra Siklus dengan Siklus I

No	Aspek	Pra Siklus	Siklus I
1.	Yakin kepada diri sendiri	68,75%	70,31%
2.	Tidak bergantung kepada orang lain	71,87%	72,13%
3.	Tidak ragu-ragu	71,35%	71,61%
4.	Merasa diri berharga	65,88%	73,95%
5.	Tidak menyombongkan diri	54,68%	69,79%
6.	Memiliki keberanian untuk bertindak	53,64%	67,44%
Rata-Rata		64,36%	70,87%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa indikator yakin kepada diri sendiri mengalami kenaikan sebesar 1,56% dari persentase 68,75% pada saat pra siklus menjadi 70,31% pada saat siklus I. indikator kedua tidak bergantung kepada orang lain mengalami kenaikan sebesar 0,16% dari persentase 71,87% pada saat pra siklus menjadi 72,13% pada saat siklus I. indikator ketiga tidak ragu-ragu mengalami kenaikan sebesar 0,26% dari persentase 71,35% menjadi 71,61% pada saat siklus I. Indikator keempat merasa diri berharga mengalami kenaikan sebesar 8,07% dari persentase 65,88% pada saat pra siklus menjadi 73,95% pada saat siklus I. Indikator kelima tidak menyombongkan diri mengalami kenaikan sebesar 15,11% dari persentase 54,68% pada saat pra siklus menjadi 69,79% pada siklus I. indikator keenam memiliki keberanian untuk bertindak mengalami kenaikan sebesar 13,8% dari persentase 53,64% pada saat pra siklus menjadi 67,44% pada saat siklus I. Dari tabel tersebut juga dapat

diketahui bahwa angket percaya diri siswa pra siklus dan siklus I mengalami kenaikan sebesar 6,24%. Hasil angket percaya diri pra siklus dan siklus I dapat disajikan dalam diagram sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Hasil Peningkatan Angket Percaya Diri Siswa Pra Siklus dan Siklus

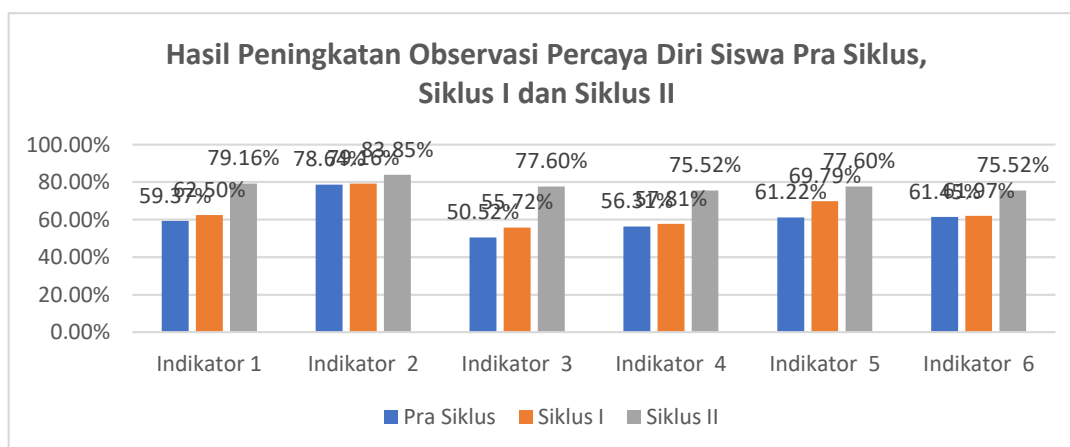
Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* belum menunjukkan kriteria keberhasilan $\geq 75\%$. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan perbaikan pada siklus II untuk meningkatkan percaya diri siswa agar dapat mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan. Berdasarkan kekurangan-kekurangan pada siklus I, maka akan diadakan perencanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Setelah dilakukan tindakan siklus II menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* maka dapat diamati perbandingan percaya diri pada pra siklus, siklus I dan siklus II dari hasil observasi dan hasil angket di bawah ini.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Observasi Pra Siklus, Siklus I dengan Siklus II.

No	Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Yakin kepada diri sendiri	59,37%	62,50%	79,16%
2.	Tidak bergantung kepada orang lain	78,64%	79,16%	83,85%
3.	Tidak ragu-ragu	50,52%	55,72%	77,60%
4.	Merasa diri berharga	56,31%	57,81%	75,52%
5.	Tidak menyombongkan diri	61,22%	69,79%	77,60%
6.	Memiliki keberanian untuk bertindak	61,45%	61,97%	75,52%
Rata-Rata		61,25%	64,49%	78,20%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa indikator yakin kepada diri sendiri mengalami kenaikan dari persentase 59,37% pada saat pra siklus, menjadi 62,50% pada saat siklus I, dan 79,16% pada siklus II. Indikator kedua tidak bergantung kepada orang lain mengalami kenaikan dari persentase 78,64% pada saat pra siklus, menjadi 79,16% pada siklus I dan menjadi 83,85% pada siklus II. Indikator ketiga tidak ragu-ragu mengalami kenaikan dari persentase 50,52% pada saat pra siklus, menjadi 55,72% pada saat siklus I dan menjadi 77,60% pada siklus II. Indikator keempat merasa diri berharga mengalami kenaikan dari persentase 56,31% pada saat pra siklus menjadi 57,81% pada siklus I dan menjadi 75,52% pada siklus II. Indikator kelima tidak menyombongkan diri mengalami kenaikan dari persentase 61,22% pada saat pra siklus, menjadi 69,79% pada saat siklus I dan menjadi 77,60% pada siklus II. Indikator keenam memiliki keberanian untuk bertindak mengalami kenaikan dari persentase 61,45% pada saat pra siklus, menjadi 61,97% pada siklus I dan menjadi 75,52% pada siklus II. Dari tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa observasi percaya diri siswa pra siklus dan siklus I mengalami kenaikan sebesar 3,24% dari 61,25% menjadi 64,49% dan mengalami kenaikan lagi sebesar 13,71% pada siklus I dan siklus II dari persentase 64,49% menjadi 78,20%. Hasil observasi percaya diri pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat disajikan dalam diagram sebagai berikut.

Gambar 3. Diagram Hasil Peningkatan Observasi Percaya Diri Siswa Pra Siklus, Siklus I dan



Siklus II.

Pencapaian skor angket percaya diri pada siklus II ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan pencapaian skor angket percaya diri pada siklus I. Berikut ini mengalami tabel peningkatan percaya diri pada pra siklus, siklus I dengan siklus II

Tabel 4. Perbandingan Hasil Angket Percaya Diri Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

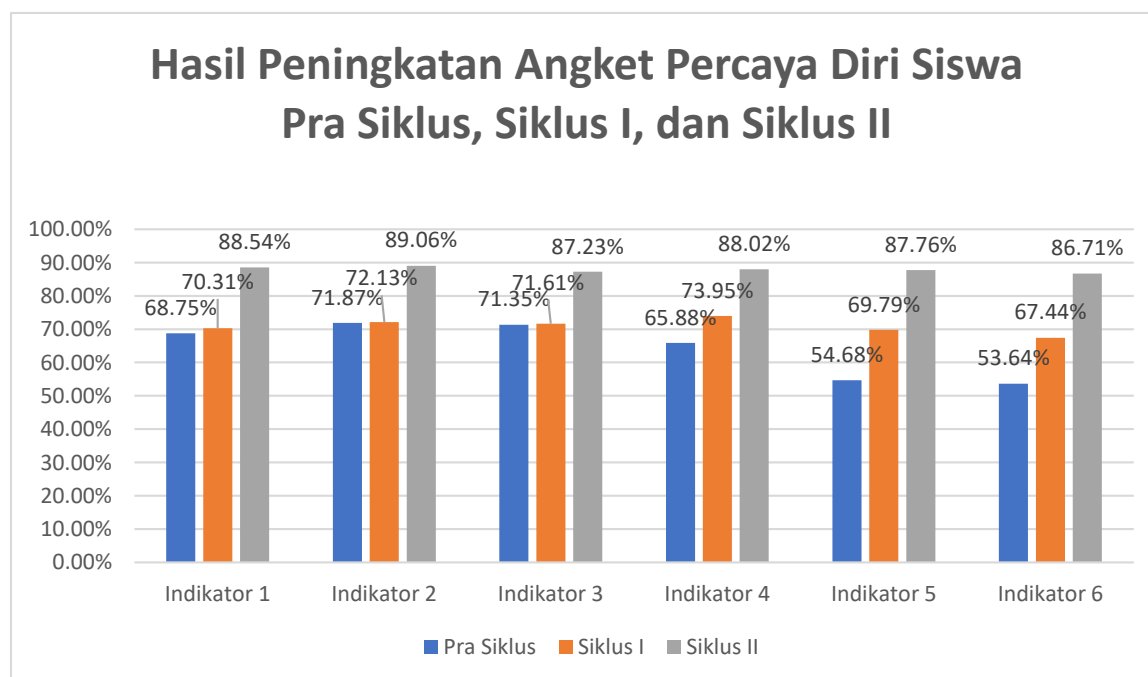
No	Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Yakin kepada diri sendiri	68,75%	70,31%	88,54%
2.	Tidak bergantung kepada orang lain	71,87%	72,13%	89,06%
3.	Tidak ragu-ragu	71,35%	71,61%	87,23%
4.	Merasa diri berharga	65,88%	73,95%	88,02%

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 307

Adhelia Latiefah, Abdul Rahim, & Sri Mulyani

5.	Tidak menyombongkan diri	54,68%	69,79%	87,76%
6.	Memiliki keberanian untuk bertindak	53,64%	67,44%	86,71%
Rata-Rata		64,36%	70,87%	87,88%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa indikator yakin kepada diri sendiri mengalami kenaikan dari persentase 68,75% pada saat pra siklus, menjadi 70,31% pada saat siklus I, dan 88,54% pada siklus II. Indikator kedua tidak bergantung kepada orang lain mengalami kenaikan dari persentase 71,87% pada saat pra siklus, menjadi 72,13% pada siklus I dan menjadi 89,06% pada siklus II. Indikator ketiga tidak ragu-ragu mengalami kenaikan dari persentase 71,35% pada saat pra siklus, menjadi 71,61% pada saat siklus I dan menjadi 87,23% pada siklus II. Indikator keempat merasa diri berharga mengalami kenaikan dari persentase 65,88% pada saat pra siklus menjadi 73,95% pada siklus I dan menjadi 88,02% pada siklus II. Indikator kelima tidak menyombongkan diri mengalami kenaikan dari persentase 54,68% pada saat pra siklus, menjadi 69,79% pada saat siklus I dan menjadi 87,76% pada siklus II. Indikator keenam memiliki keberanian untuk bertindak mengalami kenaikan dari persentase 53,64% pada saat pra siklus, menjadi 67,44% pada siklus I dan menjadi 86,71% pada siklus II. Dari tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa angket percaya diri siswa pra siklus dan siklus I mengalami kenaikan sebesar 6,51% dari 64,36% menjadi 70,87% dan mengalami kenaikan lagi sebesar 17,01% pada siklus I dan siklus II dari persentase 70,87% menjadi 87,88%. Hasil angket percaya diri pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat disajikan dalam diagram sebagai berikut.



Gambar 4. Diagram Hasil Peningkatan Angket Percaya Diri Siswa
Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 308**

Adhelia Latiefah, Abdul Rahim, & Sri Mulyani

Berdasarkan data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah berhasil karena sudah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu lebih dari 75%. Selain itu, setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I tidak muncul kembali di siklus II. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan pelaksanaan hanya sampai pada siklus II. Secara keseluruhan peningkatan hasil percaya diri siswa kelas III SD Negeri Prembulan dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* telah mencapai titik keberhasilan.

Simpulan

Percaya diri siswa kelas III dalam penelitian ini memiliki lima aspek yang diantaranya adalah yakin kepada diri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, dan memiliki keberanian untuk bertindak. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas III SD Negeri Prembulan. Proses peningkatan ini dikarenakan pada model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* mengharuskan siswa untuk berpikir mandiri, berdiskusi dengan kelompoknya, saling bertukar pendapat untuk menyampaikan gagasan pikirannya, kemudian tampil di depan kelas mempresentasikan hasil pekerjaan yang memberikan pengaruh bagi siswa untuk berani tampil di depan banyak orang, menanggapi kelompok yang sedang dan berani membuat kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa percaya diri siswa mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi yang mengalami kenaikan sebesar 13,71% dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I hasil observasi percaya diri siswa memiliki persentase sebesar 64,49% yang masuk dalam kategori percaya diri yang rendah dan kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 78,20% yang masuk ke dalam kategori percaya diri sedang. Sedangkan hasil angket percaya diri siswa juga mengalami peningkatan sebesar 17,01% dari siklus I ke siklus II. Siklus I yang memiliki persentase sebanyak 70,87% yang masuk dalam kategori percaya diri sedang menjadi 87,88% di siklus II yang masuk dalam kategori percaya diri tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas III. Penerapan model pembelajaran ini dapat menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, dapat membuat siswa antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Darsono, M. S. (2014). *Kenapa Harus Rendah Diri?*. Surabaya: Liris.
- Djamarah, S. B. & Zain, A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Jihad, Asep. Dkk. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: MultiPressindo.
- Martinis, Y. (2008). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mustari, Mohamad & Rahman, Taufik. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Ngalimun. 2013. *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 309**

Adhelia Latiefah, Abdul Rahim, & Sri Mulyani

- Permendikbud No. 57 Tahun 2013 Lampiran 3 Tentang Kurikulum 2013, hlm.220 (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Lampiran 3)
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Uno, Hamzah B. (2014). *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Supardi. (2015). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Rajawali Pres
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Fimansyah, D. (2015). *Pengaruh Strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika*. *Judika (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, Volume 3 No 1. Hal 34-44.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lie, A. (2003). *Menjadi Orang Tua Bijak 101 Cara Menumbuhkan Percaya diri Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Ganggi, R, I, P. (2018). *Membangun Kepercayaan Diri Pustakawan sebagai Upaya Aktualisasi Diri dalam Masyarakat*. *Jurnal Universitas Diponegoro*. Vol 2, No. 2.
- Sa'diyah, R. (2017). *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*. *Jurnal Kordinat*. Vol. 16, No. 1.
- Hapasari & Primastuti. (2014). *Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua Ditinjau dari Dukungan Teman Sebaya*. *Jurnal Psikodimensia*. Vol. 13, No. 1.
- Putri, dkk. (2013). *Perbedaan Self Acceptance (Penerimaan Diri) pada Anak Panti Asuhan di Tinjau dari Segi Usia*. *Jurnal Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, dan Teknik Sipil*. Vol. 5.
- Hendriana, H. (2014). *Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Humanis*. *Jurnal Pengajaran MIPA*. Vol. 19, No. 1.
- Ma'rufi. (2018). *Hubungan Sikap Berani dengan Kepercayaan Diri pada Kegiatan Senam Irama*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 5, No. 3.
- Darsono, M. S. (2014). *Kenapa Harus Rendah Diri?*. Surabaya: Liris.
- Suwarna, dkk. (2006). *Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Cet II.
- Aunurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dargatz, J. (1999). *52 Cara Sederhana Membangun Harga Diri dan Kepercayaan Diri Anak Anda*. Batam: Interaksara. (Terjemahan Esther S. Mandjani).
- Thursan, H. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Suwarna, dkk. (2006). *Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Cet II.
- Sutikno. 2014. *Metode dan Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Ngalimun. 2013. *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: AswajaPresindo
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Sainifik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kosasih. 2014. *Strategi Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Yarma Widya.
- Kurniasih. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena.